

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi global sebagai akibat adanya peningkatan globalisasi menimbulkan tingkat persaingan yang semakin ketat bagi perusahaan. Perusahaan publik di Indonesia adalah salah satu perusahaan yang harus selalu tanggap dalam menghadapi adanya fenomena tersebut. Salah satu upaya yang biasa dilakukan oleh beberapa perusahaan yaitu dengan menarik perhatian para investor dengan meningkatkan skala usahanya. Akuntabilitas dan kredibilitas perusahaan merupakan poin terpenting yang akan dijadikan pertimbangan bagi investor. Langkah strategis yang dapat dilakukan perusahaan untuk membangun kredibilitas dan akuntabilitasnya adalah dengan meningkatkan kualitas laporan keuangannya, karena laporan keuangan merupakan salah satu indikator yang sering digunakan oleh para investor, kreditor untuk menilai kinerja suatu perusahaan sebelum proses pengambilan keputusan. Para pengguna informasi memiliki posisi yang sangat strategis bagi keberlangsungan suatu perusahaan, sehingga Bapepam-LK sebagai badan regulator pasar modal menerbitkan peraturan KEP.431/BL/2012 yang mewajibkan setiap emiten atau perusahaan publik untuk mempublikasikan laporan keuangannya tepat waktu.

Seiring dengan adanya pergeseran basis perekonomian, yaitu dengan munculnya berbagai industri baru berbasis pengetahuan (Saleh *et al*, 2009). Perubahan era bisnis tersebut semakin berorientasi pada *knowledge based*.

Knowledge based merupakan sistem yang mengutamakan penciptaan nilai bagi seluruh aktivitas yang ada pada perusahaan. Berdasarkan sistem tersebut, kemakmuran perusahaan akan sangat bergantung pada transformasi dan distribusi pengetahuan. Pengetahuan menjadi mesin penggerak yang mampu memberikan kekuatan bagi perusahaan (Bontis, 2001). Sebagai konsekuensi dari pentingnya peran pengetahuan, modal-modal konvensional yang sering dikenal dengan istilah *financial capital* dan *physical capital* menjadi kurang signifikan dibandingkan dengan *intellectual capital* (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). *Intellectual capital* menjadi komponen penting bagi perusahaan untuk mendapatkan keuntungan kompetitif, karena modal tersebut bersifat khas, dan tidak mudah ditiru.

Sebagai akibat adanya pergeseran tersebut, kebutuhan akan informasi yang lengkap, tidak hanya informasi keuangan, semakin meningkat. Implikasi lain yang tidak kalah penting yaitu aset-aset berbasis pengetahuan menjadi sangat penting untuk dilaporkan dalam laporan keuangan daripada hanya sekedar melaporkan aset fisik. Perusahaan dituntut untuk dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengelola pengetahuan dan sumber dayanya, karena saat ini pengetahuan semakin menjadi tren untuk mendapatkan keuntungan kompetitif. Hal tersebut didukung oleh adanya penelitian yang mengemukakan bahwa laporan keuangan sudah tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan user serta kurang relevan untuk dijadikan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan (Oliveira *et al*, 2006). Penelitian ini, didasari oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat kesenjangan yang sangat besar antara nilai pasar dan nilai buku, kesenjangan tersebut disebabkan oleh akuntansi tradisional yang gagal dalam

melaporkan *hidden value* dalam laporan tahunannya, *hidden value* tersebut kemudian dikenal sebagai *knowledge assets* (Saleh *et al*, 2009).

Pengungkapan mengenai pengetahuan yang kemudian dikenal dengan istilah *intellectual capital* semakin menjadi aset yang sangat bernilai dalam bisnis saat ini, karena *intellectual capital* diakui sebagai informasi yang dibutuhkan oleh investor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kekayaan dimasa yang akan datang (Goh dan Lim, 2004). *Intellectual capital*, inovasi, dan penciptaan nilai tambah menjadi objek perhatian khusus bagi manajer, investor, praktisi, maupun akademisi (Zeghal dan Maaloul, 2010). Tren pengungkapan *intellectual capital* mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dengan adanya penelitian dan survei yang telah dilakukan oleh beberapa pihak. Sebagai contoh penelitian yang dilakukan oleh Purnomosidhi (2006), yang menemukan bahwa pengungkapan *intellectual capital disclosure* pada perusahaan yang terdaftar di BEI secara kualitatif sudah menunjukkan peningkatan.

Selain bukti empiris yang diperoleh dari kalangan akademisi, *intellectual capital* juga mulai menjadi perhatian bagi manajemen dalam mencapai visi dan misi perusahaan. Sebagai contoh adalah perusahaan seperti Microsoft Inc, Yahoo Inc, Google. Perusahaan tersebut tidak hanya membangun perusahaan berdasarkan modal fisik saja, tapi juga mementingkan pengetahuan dalam membangun bisnisnya. Terbukti dengan adanya kesuksesan Microsoft dalam meningkatkan nilai perusahaannya yang berasal dari *intangible intellectual asset* (Edvinson dan Sullivan, 1996).

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa laporan keuangan yang selama ini digunakan masih penuh dengan asimetri informasi, dan dianggap tidak dapat mengungkapkan faktor kunci dari *company's long term value*, yaitu *intangible resources*. Adanya asimetri informasi tersebut mengakibatkan laporan keuangan sudah tidak relevan untuk memenuhi kebutuhan informasi para investor, sehingga perlu adanya komponen lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas informasi, salah satunya melalui *intellectual capital disclosure*. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Pricewaterhouse Coopers*, informasi mengenai *intellectual capital* merupakan salah satu dari sepuluh informasi yang dibutuhkan oleh *user* (Eccles *et al*, 2001 dalam Suhardjanto dan Wardhani, 2010). Bahkan survei yang dilakukan oleh Curganesan, *et al* (dalam Fatimah dan Purnamasari, 2012) menyebutkan bahwa sekitar 91% responden menggunakan informasi *intellectual capital* sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan. Namun, praktik akuntansi tradisional saat ini, tidak dapat mengungkapkan identifikasi dan pengukuran aset tidak berwujud pada organisasi, khususnya organisasi berbasis pengetahuan (Guthrie *et al*, 2004). Padahal, beberapa perusahaan sangat tergantung pada *intellectual capital*, seperti Kantor Akuntan Publik. Apabila informasi tentang *intellectual capital* tidak diungkapkan, laporan keuangan yang disajikan akan menyesatkan, karena dapat berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan. Sehingga, pada kondisi tertentu, laporan keuangan harus dapat mencerminkan eksistensi aset tidak berwujud, terutama *intellectual capital* dan disertai dengan besarnya nilai yang diakui. Hal ini merupakan langkah preventif untuk mencegah adanya perbedaan yang mungkin muncul antara nilai

pasar dan nilai yang dilaporkan, karena perbedaan tersebut akan membuat laporan keuangan menjadi tidak berguna dan tidak relevan untuk pengambilan keputusan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Praktik penerapan *intellectual capital disclosure* tidak terlepas dari peran standar akuntansi keuangan. Di Indonesia, standar yang terkait dengan *intellectual capital* adalah PSAK 19 (revisi 2010) tentang aset tidak berwujud. Menurut PSAK No. 19, aset tidak berwujud adalah aset non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif. Meskipun PSAK 19 telah menyebutkan berbagai jenis aset tidak berwujud beserta definisinya, tetapi pengungkapan tentang *intellectual capital* masih belum diatur secara lebih detail.

Intellectual capital disclosure dapat memberikan nilai manfaat yang lebih besar daripada di masa lalu terutama bagi sektor yang berkarakteristik *high technology* (Guthrie *et al*, 2004). Eksistensi *intellectual capital disclosure* sangatlah penting bagi perusahaan, karena pengungkapan tersebut dapat memberikan arahan yang lebih jelas mengenai tugas dan tanggung jawab stakeholder internal serta untuk memberikan keyakinan stakeholder eksternal mengenai keunggulan dan manfaat yang dimiliki oleh perusahaan.

Urgensi pengungkapan dan ketertarikan investor terhadap *intellectual capital* ternyata tidak sebanding dengan praktik yang ada di Indonesia. Meskipun penelitian yang dilakukan oleh Purnomosidhi (2005), menunjukkan adanya peningkatan *intellectual capital disclosure* pada beberapa perusahaan yang

terdaftar di BEI, tetapi secara umum konten yang disajikan terkait *intellectual capital* masih rendah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Suhardjanto dan Wardhani (2010), Purnomosidhi (2005), menunjukkan bahwa tingkat *intellectual capital disclosure* pada perusahaan *go public* di Indonesia masih kurang dari 50%. Salah satu faktor yang menjadi penyebab rendahnya *intellectual capital disclosure*, adalah biaya pengungkapan cenderung mahal.

Selain rendahnya praktik pengungkapan, *intellectual capital disclosure* juga bervariasi antara satu perusahaan dengan perusahaan lain, salah satu faktor yang cukup dominan adalah karakteristik perusahaan. Karakteristik perusahaan kebanyakan mencakup karakteristik keuangan, tipe industri, ukuran perusahaan. Beberapa peneliti telah membuktikan bahwa karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap keluasan tingkat *intellectual capital disclosure*, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Bukh *et al* (2005), Guthrie *et al* (2006), Purnomosidhi (2006), Suhardjanto dan Wardhani (2010), Ousama *et al*, 2012 dan lain-lain. Penelitian yang dilakukan oleh Purnomosidhi menunjukkan dari beberapa karakteristik perusahaan yang diteliti, yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, *foreign listing status*, kinerja modal intelektual, hanya *leverage* dan kinerja modal intelektual yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Suhardjanto dan Wardhani (2010) meneliti mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*, umur perusahaan pada *intellectual capital disclosure* dengan *corporate governance* sebagai variabel kontrolnya. Hasil yang ditunjukkan dari adanya penelitian tersebut adalah hanya profitabilitas dan ukuran perusahaan saja yang berpengaruh.

Hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa variabel yang tidak konsisten terhadap praktik *intellectual capital disclosure* terkait dengan karakteristik perusahaan, seperti *leverage*, ukuran perusahaan, dan tipe industri.

Pada kanvas internasional, penelitian mengenai *intellectual capital disclosure* sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti dan diterbitkan dalam jurnal internasional, akan tetapi pengungkapan secara eksplisit dalam laporan tahunan perusahaan masih sangat jarang dilakukan, karena dikhawatirkan para *competitor* dapat mengetahui *core value* yang dimiliki perusahaan sehingga dapat membawa kerugian bagi perusahaan. Meskipun penelitian mengenai *intellectual capital disclosure* sudah banyak dilakukan dalam lingkup internasional, akan tetapi penelitian mengenai topik tersebut masih menarik untuk dilakukan, karena pengungkapan mengenai modal intelektual masih bersifat sukarela dan relatif sedikit serta standar akuntansi keuangan masih belum mengatur secara jelas mengenai modal intelektual. Motivasi lain yang mendasari peneliti untuk menggunakan topik ini adalah untuk memberikan kontribusi empiris terhadap praktik pengungkapan modal intelektual yang ada di Indonesia, khususnya bagi perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ-45.

Penelitian mengenai praktik *intellectual capital disclosure* menarik untuk dilakukan terutama bagi perusahaan yang ada di Indonesia. Adapun beberapa alasan lain yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian dengan topik *intellectual capital disclosure*, yang pertama adalah terkait dengan penyempurnaan regulasi Kep-134/BL/2006 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten dan perusahaan publik dan efektif berlaku mulai

Agustus 2012, dimana dalam peraturan tersebut perusahaan diharuskan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada peraturan sebelumnya. Selain itu, dengan adanya program pemerintah dalam PP Nomor 1 Tahun 2007 tentang Fasilitas Pajak Penghasilan untuk Penanaman Modal di Bidang-bidang Usaha Tertentu dan/atau di Daerah Tertentu, yang akan memberikan pemotongan pajak dan tambahan kompensasi waktu bagi perusahaan yang melakukan riset dan pengembangan. Riset dan pengembangan tersebut merupakan salah satu aktivitas yang merupakan bagian dari *intellectual capital* (Suhardjanto dan Wardhani, 2010).

Alasan yang kedua, peneliti ingin menguji konsistensi pengaruh variabel-variabel yang paling sering muncul dibahas dan paling signifikan dari penelitian sebelumnya terhadap praktik *intellectual capital disclosure*, diantaranya *size*, profitabilitas, *leverage*, umur listing, dan rasio likuiditas sebagai variabel yang jarang digunakan dalam mengetahui pengaruh praktik *intellectual capital disclosure*. Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Ousama *et al* (2012), yang menggunakan *size*, profitabilitas, *leverage*, *audit firm*, dan tipe industri sebagai variabel independen. Akan tetapi, ada beberapa variabel yang membedakan penelitian ini dengan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu dengan menambahkan likuiditas dan menggabungkan struktur *corporate governance* sebagai variabel independen. Likuiditas dipilih karena rasio likuiditas mencerminkan kesehatan suatu perusahaan, dengan asumsi bahwa perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang baik akan mampu mengungkapkan *intellectual capital* lebih luas. Selain itu, likuiditas dipilih karena beberapa

penelitian di Indonesia mengenai *intellectual capital disclosure* masih belum digunakan, dan pada kancah internasional, likuiditas masih jarang digunakan untuk meneliti praktik *intellectual capital disclosure*.

Alasan ketiga, mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Keenan dan Aggestam (2001) yang berpendapat bahwa kewajiban investasi modal intelektual terletak pada *corporate governance* dan tergantung pada karakteristik perusahaan. Selain itu, beberapa penelitian membahas bahwa *corporate governance* dan *corporate disclosure* adalah faktor utama bagi perlindungan investor, efisiensi pasar, mengurangi biaya agensi, dan asimetri informasi. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti praktik *intellectual capital disclosure* di Indonesia dengan menggabungkan karakteristik perusahaan dan struktur *corporate governance* pada perusahaan di Indonesia. Struktur *corporate governance* akan diproksikan melalui dua variabel, yaitu ukuran komite audit, komposisi anggota dewan komisaris.

Pada penelitian ini, peneliti akan menguji perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan objek penelitian tersebut berdasarkan pada asumsi bahwa perusahaan yang tergabung dalam LQ 45 merupakan perusahaan dengan tingkat kredibilitas, akuntabilitas, dan tata kelola yang baik. Praktik *intellectual capital disclosure* sering dikaitkan sebagai informasi yang mengisyaratkan adanya praktik *corporate governance* oleh perusahaan (Istanti, 2009, dalam Fatimah dan Purnamasari, 2012). Sehingga, peneliti tertarik menggunakan sampel tersebut untuk mengetahui kesesuaian antara hasil penelitian dengan karakteristik yang ada pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ 45.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai uraian latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka rumusan masalah yang disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *size* berpengaruh terhadap praktik *intellectual capital disclosure*?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap praktik *intellectual capital disclosure*?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap praktik *intellectual capital disclosure*?
4. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap praktik *intellectual capital disclosure*?
5. Apakah tipe industri berpengaruh terhadap praktik *intellectual capital disclosure*?
6. Apakah komposisi anggota dewan komisaris berpengaruh terhadap praktik *intellectual capital disclosure*?
7. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap praktik *intellectual capital disclosure*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah, maka dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *size* terhadap praktik *intellectual capital disclosure*.
2. Menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas terhadap praktik *intellectual capital disclosure*.

3. Menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *leverage* terhadap praktik *intellectual capital disclosure*.
4. Menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh likuiditas terhadap praktik *intellectual capital disclosure*.
5. Menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh tipe industri terhadap praktik *intellectual capital disclosure*.
6. Menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh komposisi anggota dewan komisaris terhadap praktik *intellectual capital disclosure*.
7. Menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh ukuran komite audit terhadap praktik *intellectual capital disclosure*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori, khususnya bidang akuntansi keuangan
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dengan menerapkan *intellectual capital disclosure*
3. Bagi pemegang saham, investor, kreditor, dan pihak lain yang menggunakan laporan keuangan, diharapkan dapat memberikan informasi untuk pengambilan keputusan ataupun dapat digunakan sebagai referensi untuk menilai kinerja suatu perusahaan.

4. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk evaluasi kebijakan yang sudah ditetapkan terkait dengan pengungkapan informasi dalam *annual report*.
5. Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan, dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Skripsi

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang memilih topik tentang *intellectual capital* dan beberapa alasan yang menunjukkan bahwa *intellectual capital disclosure* menarik untuk diteliti, perumusan masalah mengenai apa saja yang akan diteliti, tujuan dan manfaat dari penelitian tentang *intellectual capital disclosure*, serta sistematika penulisan yang menggambarkan isi penelitian.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang teori yang digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan hubungan antar variabel, pengertian mengenai masing-masing variabel, ringkasan beberapa penelitian terdahulu terkait dengan *intellectual capital disclosure* yang digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan hipotesis penelitian, dan hipotesis untuk setiap rumusan masalah, serta kerangka konseptual sebagai gambaran mengenai hubungan antar variabel pada penelitian ini

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian tentang pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel, definisi operasional dan proksi yang digunakan untuk masing-masing variabel, jenis dan sumber data yang digunakan, langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mengumpulkan data, jumlah populasi dan sampel perusahaan yang akan diteliti, periode pengamatan penelitian, model dan teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, serta analisis regresi linier berganda.

BAB 4 PEMBAHASAN

Bab 4 berisi mengenai pembahasan penelitian yang terdiri dari gambaran umum subjek dan objek penelitian, deskripsi hasil penelitian berdasarkan statistik deskriptif, analisis model, dan pembahasan pengujian hipotesis serta implikasi penelitian. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 80 annual report pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45 untuk periode 2012-2013. Berdasarkan hasil content analysis, rata-rata *intellectual capital disclosure* adalah 46,9%. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa hanya ukuran perusahaan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*. Sedangkan profitabilitas, *leverage*, likuiditas, tipe industri, ukuran komite audit, dan komposisi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bab 5 menjelaskan tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya. Kesimpulan pada penelitian ini adalah hanya ukuran perusahaan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas, *leverage*, likuiditas, tipe industri, ukuran komite audit, dan komposisi komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*, sedangkan variabel lain tidak berpengaruh signifikan.

